

KONSEP DEBAT (JADAL) DALAM AL-QUR'AN: URGENSI Kecerdasan DAN MORALITAS

Zahrotun Nisa

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta

Abstrak

Kata kunci:

Konsep debat;
Jadal; Al-Qur'an;
Kecerdasan moral

Studi ini menjelaskan konsep debat (*Jadal*) dalam Al-Qur'an serta urgensinya terhadap kecerdasan dan moralitas. Artikel ini mencoba menyetengahkan permasalahan seputar *jadal* atau debat Al-Qur'an serta nilai-nilai yang ada di dalamnya, yang dapat diambil sebagai *ibrah* atau pelajaran akan tingginya sebuah peradaban. Mengakomodir sifat dasar manusia yang cenderung banyak debat dan pertanyaan, Al-Qur'an memberikan contoh, metode, dan cara menghadapi lawan. Sifat debat Al-Qur'an yang signifikan tanpa teori pelik, namun terkadang juga mirip cara berpikir ala filsafat dengan tetap elegan dan tepat sasaran. Namun tentu saja karena Ilmu Kalam bukanlah wahyu maka tidak seperti Al-Qur'an yang sempurna berbicara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskripsi-kualitatif kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan bahwa debat Al-Qur'an berlandaskan kebenaran, dengan gaya sederhana maupun rumit sesuai dengan kapasitas manusia yang bertingkatan, dan tetap mempesona dengan etika elegan saat berhadapan dengan lawan.

Abstract

Keywords:

Concept of
Debate; *Jadal*;
al-Qur'an; Moral
Intelligence

The purpose of this study is to explain the concept of debate (Jadal) in the Qur'an and its urgency to intelligence and morality. This paper tries to present the problems surrounding the jadal or debate of the Qur'an and the values contained in it, which can be taken as ibrah or lessons about the height of a civilization. Accommodating human nature which tends to be a lot of debate and questions, the Qur'an provides examples, methods, and ways to deal with opponents. The significant nature of the Qur'anic debate is without complicated theories, but sometimes it also resembles a philosophical way of thinking while remaining elegant and on target. But of course, because the Science of Kalam is not a

revelation, it is not like the perfect Qur'an speaking. This type of research is library research with descriptive-qualitative method of literature. The conclusion of this research is that the Qur'anic debate is based on the truth, with a simple or complex style according to the human capacity that is stratified, and still fascinates with elegant ethics when dealing with opponents.

Pendahuluan

Pembahasan secara spesifik terhadap permasalahan *Jadal* dalam satu bab Ulum Al-Qur'an mengindikasikan pentingnya persoalan ini menurut para ulama. Pada kenyataannya *Jadal* memang selalu menarik dikaji karena manusia selalu cenderung tertarik untuk berdebat. Terlebih dengan kemajuan teknologi yang membuat segalanya semakin cepat menjadikan semua lapisan dan sisi masyarakat terlibat dalam setiap hal termasuk dalam berdebat.

Tren sosial yang semakin riuh ini menyisakan kekhawatiran akan moral dan etika yang semakin tidak terjaga ditambah lagi dengan minimnya nilai akidah sebagian masyarakat yang memang pada dasarnya sudah tidak ada. Akhirnya yang muncul adalah pertanyaan akan dasar daripada perdebatan yang terjadi apakah berawal dari prinsip kebenaran atautkah tidak? Atautkah sekadar berdasarkan kebatilan sedari awal sehingga dalam prosesnya hanya memperturutkan hawa nafsu? Bagaimanapun juga fenomena tersebut harus diperbaiki karena menjadi cermin atas sehat atau tidaknya mentalitas masyarakat berbangsa.

Mengkaji pembahasan Al-Qur'an tentang berdebat merupakan sebuah upaya mengembalikan keadaan moralitas masyarakat yang semakin kabur agar kembali pada titik ideal, elegan dan bermartabat.

***Jadal*, Al-Qur'an, dan Manusia**

Kata *Jadal* dan derivasinya dalam terminologi bahasa Arab berkisar pada arti kokoh dan kuat. "*Jadal a al-habla*" yakni "*abkama fatlahu*" (dia

mengokohkan jalinan tali tersebut). Sedangkan *al-ajdal* adalah burung elang dengan tubuh yang kokoh dan kuat. Begitupula *al-mijdal*, yakni istana dengan bangunannya yang kokoh. Dikatakan pula, pada asalnya kata *Jadal* digunakan untuk menyebut pergulatan di mana seseorang menjatuhkan lawannya di atas *jadaalah*, yakni tanah yang keras.¹ Al-Jurjani menyebut *Jadal* sebagai perlawanan seseorang kepada musuhnya untuk menjatuhkan pendapatnya dengan argumentasi yang kuat maupun yang lemah. Dan menyebut *jidal* sebagai pertengkaran berkenaan dengan persaingan golongan dan penguuhannya.² Adapun *Jadal* dan *jidal* menurut Manna' Al-Qatthaan adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan saling mengalahkan, sebagaimana seseorang mengokohkan jalinan tali. Demikian pula orang dalam *Jadal* berusaha menguatkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendiriannya.³ Berdasarkan uraian terminologi tersebut kata *Jadal* dapat diartikan sebagai debat dan argumentasi.

Lalu, apa yang dimaksud *Jadal* atau debat yang dinisbatkan kepada Al-Qur'an? Muhammad Subhy Hasan menyebut *Jadal* atau debat Al-Qur'an adalah argumen-argumen serta dalil-dalil Al-Qur'an yang ia meliputinya dan membawanya sebagai hidayah bagi orang-orang kafir, dan mengalahkan orang-orang yang keras kepala dengan segala apa yang dia maksudkan dengan menjelaskan kebenaran dan menanamkannya di benak manusia.⁴

Jadal atau debat itu sendiri merupakan tabiat yang melekat kepada fitrah manusia.

¹ Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikhraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1992), 8-10.

² 'Aly ibn Ahmad ibn 'Aly al-Jurjany Al-Jurjany, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 2002), 66.

³ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1986), 298.

⁴ Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, 8.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَشَيْءٍ جَدَلًا

“..... dan sesungguhnya manusia itu paling banyak mendebat” (Q.S. Al-Kahf/ 18: 54)

Demikian karena jiwa manusia pada dasarnya cenderung membela diri dan mengutarakan maksud-maksud hatinya. Bahkan manusia akan terus berdebat sampai hari kiamat.

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ بِجَادِلٍ عَنْ نَفْسِهَا

“Pada hari ketika masing-masing diri datang untuk membela dirinya sendiri...” (Q.S. An-Nabl/ 16: 111)

Debat sebagai fitrah ini dimaksudkan dengan makna umum yaitu kecenderungan untuk menjelaskan dan mengungkapkan yang ada secara fitrah dalam diri manusia, dengan kata lain debat adalah cara manusia menjelaskan apa yang bergolak dalam hati, berupa emosi maupun perasaan, baik untuk memperlihatkan pemikiran atau membela kebenaran, atau mengoreksi kesalahan, atau mengarahkan pemahaman dan lain-lain.⁵

Adapun apabila kalimat *Jadal* disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud adalah *Jadal* sebagai sifat yang negatif. Seperti dalam hadits:

وَمَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أَوْثُوا الْجَدَلَ ثُمَّ تَلَأَ : (مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ،
بَلْ لَهُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ)⁶

Mannaa' al-Qatthaan menyebut *Jadal* sebagai cara untuk *munazarah* (diskusi, tukar pikiran) dengan ahli kitab dalam ayat:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan janganlah kalian mendebat Ahli Kitab kecuali dengan yang lebih baik”. (Q.S. Al-Ankabut/ 29: 46.)

⁵ Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, 10.

⁶ Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah At-Tirmidzy, *Sunan At-Tirmidzy* (Beirut: Dar al- Gharb al-Islamy, 1998), 232, hadits no. 3253.

Al-Qatthan berkata: “*Munazarah* seperti ini bertujuan menampakkan yang haq dan membangun hujjah ini berbeda dengan perdebatan orang yang hanya memperturutkan hawa nafsu, di mana perdebatannya hanyalah persaingan yang batil.⁷ Allah berfirman:

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ

“dan orang-orang kafir membantah dengan batil..” (Q.S. Al-Kahfi/ 18: 56.)

Dari perkataan Manna' Al-Qatthan ini dapat diperoleh gagasan tentang perbedaan debat yang terpuji dan debat yang tercela adalah:

1. Debat yang terpuji bertujuan menampakkan, mencari dan membela kebenaran, sedangkan debat yang tercela hanya memperturutkan hawa nafsu. Bahkan yang pertama kali melakukan *Jadal* adalah malaikat yang mempertanyakan hikmah dibalik penciptaan manusia yang pasti akan berbuat rusak.⁸
2. Debat terpuji dengan membangun *hujjah* dengan baik dan lebih baik serta dengan cara yang baik, sedangkan debat tercela dilakukan tanpa *hujjah* yang baik hanya menampakkan kebatilan.

Cara Al-Qur'an Mendebat

Al-Qur'an dengan kesempurnaannya memiliki metode dan gaya elegan dalam menjelaskan hal-hal yang terkadang perlu untuk disampaikan dengan cara argumentatif. Yaitu menggunakan bahasa yang tepat pada sasaran, langsung dapat diterima kalangan awam sekalipun tanpa berbelit-belit. Meminjam istilah Ibnu 'Abbas *radbiallahu 'anhu*: “tidak susah bagi siapapun dalam memahaminya.”⁹ Az-Zarkasyi membahas secara spesifik

⁷ Manna' Al-Qatthan, *Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 299.

⁸ Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary Ibn al-Hanbaly, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1992), 31.

⁹ Salah satu macam tafsir yang disebutkan Ibnu 'Abbas, disamping tafsir yang hanya diketahui oleh Ulama khusus, dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Yang dapat difahami dengan ini menurut penulis semua ayat yang argumentatif

hal ini, bahwa Al-Qur'an mencakup semua argumentasi dan dalil-dalil. Tidak ada macam jenis pengetahuan baik yang dari akal logis maupun dalil naqli yang universal kecuali telah dikatakan oleh Al-Qur'an. Akan tetapi semua disampaikan sesuai kebiasaan-kebiasaan bangsa Arab tanpa cara pelik dan rumit seperti yang dilakukan para ahli kalam. Ini disebabkan dua hal:

1. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

“Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul kecuali dengan menggunakan lisan (bahasa) kaumnya”.(Q.S. Ibrahim/ 14: 4)

Sebab Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berbangsa Arab maka demikian Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab.

2. Karena kecenderungan untuk menjelaskan sesuatu sebagai argumen dengan bentuk yang rumit menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami dengan jelas dan sederhana. Sebab apabila seseorang mampu menjelaskan sesuatu dengan sederhana yang dapat dipahami mayoritas kalangan umum dia tidak akan menggunakan cara rumit penuh teka-teki yang hanya dapat dipahami sebagian sedikit kalangan khusus. Begitulah Allah Swt mengeluarkan khita-Nya untuk menyampaikan argumentasi kepada makhluk-Nya dalam bentuk yang paling indah, meliputi detail masalah agar orang-orang awam dapat memahami dari keagungannya apa yang membuat mereka puas dan mematahkan *hujjah*, dan kalangan khusus pun dapat memahami diantara celah argumentasi tersebut lebih dari apa yang dapat dipahami oleh yang lain.

termasuk pada kelompok pertama diatas, karena Allah menghendaki hamba-Nya untuk mengerti dan dimudahkan untuk mengerti. Lihat: Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, t.k:Dar Thayyibah, 1999, juz. 2, 10.

Dengan makna inilah hadis Nabi Saw dipahami :

مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ آيَةٌ إِلَّا لَهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ، وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَعٌ

“*Sesungguhnya setiap ayat itu mempunyai labir dan batin, dan setiap huruf mempunyai hadd dan mathla’*”.¹⁰

Yakni, semakin luas seseorang memiliki wawasan pengetahuan, semakin luas dan dalam pula pemahaman akan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sama sekali berbeda dengan yang dipahami oleh kaum batiniyah. Karenanya, Allah Swt ketika memberikan argumentasi tentang kekuasaan dan keesaan-Nya menghubungkannya sesekali kepada orang yang memiliki akal, dan sesekali kepada orang-orang yang mendengar. Dan terkadang kepada ahli pikir dan terkadang kepada ahli dzikir. Menunjukkan bahwa setiap potensi dari kekuatan tersebut memungkinkan untuk dapat memahami hakikat ayat-ayat Allah.¹¹

Sedangkan Manna' Al Qatthan menambahkan sebab ketiga, yaitu: sandaran fitrah jiwa yang percaya kepada apa yang disaksikan dan dirasakan tanpa perlu menggunakan pemikiran mendalam dalam beristidlal adalah lebih kuat pengaruhnya dan lebih efektif *hujjahnya*.¹²

Kembali menurut Az-Zarkasyi, terkadang pula Al-Qur'an menggunakan metode mendetail seperti yang digunakan Ahli Kalam dalam menunjukkan bukti-bukti rasional. Seperti ketika membuktikan bahwa Pencipta alam ini hanyalah satu. Berdasarkan apa yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

“*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah tentulah keduanya itu telah hancur binasa*”

¹⁰ Al-Husain ibn Mas'ud Al-Baghawy, *Syarh Al-Sunnah (Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, 1983), juz.1, 263, hadis no. 122.*

¹¹ Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (t.k: Dar al-Hadits, 2006), 344.

¹² Manna' Al-Qatthan, *Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 299 - 300.

Sebab seandainya alam ini mempunyai dua pencipta tentu pengendalian dan pengaturan keduanya tidak berjalan teratur, dan bahkan sebaliknya kelemahan akan menimpa atau salah satu dari keduanya. Hal ini disebabkan jika salah seorang dari keduanya ingin menghidupkan jasad sedangkan yang lain ingin mematikannya, maka dalam hal ini tidak lepas dari tiga kemungkinan;

- a. Keinginan keduanya dilaksanakan. Maka hal ini akan mendatangkan kontradiksi, karena mustahil terjadi pemilahan pekerjaan andai terjadi kesepakatan diantara keduanya dan tidak mungkin dua hal yang bertentangan berkumpul tanpa adanya kesepakatan.
- b. Keinginan mereka tidak terlaksana, maka menyebabkan kelemahan mereka.
- c. Keinginan salah satunya tidak terlaksana dan ini menyebabkan kelemahannya, padahal Tuhan tidaklah lemah.¹³

Manna' Al-Qatthan mengutip pendapat Ibnu Taimiyyah yang dikutip dari karyanya *Al Radd 'Ala al-Manthiqiyyin*, bahwa argumentasi mereka tidak menunjukkan kepada sesuatu tertentu secara pasti dan spesifik, tidak menunjukkan kepada *wajib al-wujud* atau yang lain, melainkan hanya menunjuk kepada sesuatu yang *kully*, padahal sesuatu yang *kully* itu konsepnya tidak terlepas dari kemusyrikan. Sedangkan *wajib al-wujud* pengetahuan mengenainya dapat menghindarkan dari kemusyrikan. Ini berbeda dengan ayat-ayat –kauniyyah– yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Di mana ayat-ayat tersebut menunjukkan esensi dari Pencipta Yang Tunggal, Allah Ta'ala tanpa serikat antara Dia dengan yang lain. Segala sesuatu selain Dia selalu membutuhkan Dia, karena itu esensi segala sesuatu itu menuntut secara pasti eksistensi Pencipta itu sendiri. Dalil-dalil Allah atas ketauhidan-Nya, *ma'ad* (kehidupan setelah mati) yang diberitakan-Nya dan bukti-bukti yang ditegakkan-Nya bagi kebenaran rasul-rasul-Nya tidak memerlukan *qiyas syumul* maupun *qiyas tamtsil*. Akan tetapi dalil-dalil

¹³ Badruddin Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 345.

tersebut benar-benar menunjukkan maknanya secara nyata.¹⁴

Menurut peneliti, apa yang dijabarkan oleh Az-Zarkasyi di atas menguatkan bahwa pedoman dasar Ilmu Kalam atau Teologi Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan pemikiran muslimin. Kemunculannya berawal dari gejolak-gejolak internal umat yang melahirkan kelompok semacam khawarij yang diikuti oleh Syiah dan selanjutnya Mu'tazilah. Umat Islam saat itu menghadapinya dengan berijtihad dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan pemikiran kaum muslimin. Perkembangannya pun sebagai konsekuensi dari meluasnya daerah kekuasaan Islam yang mengakibatkan bertemunya berbagai macam budaya bangsa-bangsa yang berbeda termasuk harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan musuh-musuh agama dalam bentuk pemikiran-pemikiran. Disebutkan pula, bahwa hal ini (keaslian sumber Islami teologi) tetap bertahan demikian hingga abad kelima hijriyah dan bercampur dengan filsafat luar.¹⁵ Selanjutnya konsekuensi dari yang terakhir ini juga memahamkan mereka tentang kebenaran Islam dengan menggunakan cara berpikir mereka yang dapat mereka pahami, dalam rangka mendebat dengan cara yang lebih baik. DR. Hasan As-Syafi'i berkata: *“yang dilarang dalam ayat-ayat, hadis-hadis dan yang semisalnya yang disebutkan (yang dianggap mengharamkan ilmu kalam-pen) adalah seperti yang dikatakan Al-Baidhawi: kalam filosof dan kalam permusuban, sedangkan bertukar pikiran di dalamnya dengan bentuk menunjukkan kebenaran maka tidak ada makruh didalamnya bahkan diperintahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala:*

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan debatlah mereka dengan yang lebih baik”.(Q.S. An-Nahl/16: 125).¹⁶

Salah satu makna yang lebih baik adalah yang lebih kuat, lebih

¹⁴ Manna' Al-Qatthan, *Mababits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, 300.

¹⁵ Hasan Mahmud As-Syafi'i, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Kalam* (Karachi: Dar al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyyah, 2001), 47.

¹⁶ Hasan Mahmud As-Syafi'i, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Kalam*. 35.

jelas.¹⁷ Lebih spesifik menanggapi pendapat Ibnu Taimiyah, Hasan Syafi'i berkata: "*serangan sebagian ulama seperti Ibnu Taimiyah kepada mantiq Yunani bukanlah sebagai penolakan sepenuhnya terhadap mantiq ini melainkan sebagai kritik terhadapnya dan dalam rangka mencari metode lainnya*".¹⁸

Apa yang telah dipaparkan oleh Ibnu Taimiyah tentang keunggulan metode Al-Qur'an diatas metode lain jelas tidak diragukan lagi kebenarannya karena Al-Qur'an sebagai kitab suci absolut kesempurnaannya. Akan tetapi, terlepas benar tidaknya kritik Ibnu Taimiyah tentang konsep *kulby* yang dianggap tidak lepas dari kemusyrikan –yang pasti akan selalu ataupun telah ditanggapi oleh Ulama Kalam– penggunaan metode mantik seperti ini memang tidak bisa dihindari ketika menghadapi mereka yang terbiasa menggunakannya dalam cara berpikir yang demikian. Di samping itu, hal ini juga membuktikan bahwa Islam mengajarkan prinsip persamaan derajat tidak merendahkan bangsa jajahannya, prinsip kebebasan berpikir, dan prinsip keterbukaan terhadap objek-objek kajian ilmiah.¹⁹

Ragam perdebatan Al-Qur'an

Berbagai bentuk ragam perdebatan dalam Al-Qur'an sesuai dengan sifat-sifat manusia yang bermacam. Ada beberapa manusia yang berkarakter simplistik menerima secara mudah penjelasan sederhana, ada pula karakter manusia yang berpikir secara dalam, rumit dan mendetail. Serta ada pula manusia sombong yang tetap mengingkari meskipun argumentasi yang disampaikan menurut dia benar. Manusia juga selalu memiliki pertanyaan terhadap apapun dan siapapun, lawan debatnyapun bisa orang lain dan bisa juga dirinya sendiri. Kondisi dan posisi lawan pun juga berbagai macam, bisa jadi lebih rendah, sama, ataupun diatasnya.

¹⁷ Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim*, 28.

¹⁸ Hasan Mahmud As-Syafi'i, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Kalam*, 38.

¹⁹ Syukriadi Sambas, *Mantik; Kaidah Berpikir Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

Berikut ini berbagai macam bentuk *Jadal* dalam Al-Qur'an, yang diperoleh dari berbagai sumber:

1. Dalam menanamkan keyakinan akan *Rububiyah* Allah *Swt*.

Berkenaan dengan hal ini, menarik untuk dikaji kisah Nabi Ibrahim, bertanya-tanya dan berdebat dengan dirinya sendiri, lalu berdebat dengan ayahnya, lalu berdebat dengan raja Namrud dan kaumnya.

a. Perdebatannya dengan diri sendiri.²⁰

Yaitu ketika malam datang dan ia melihat bintang. Ia pun terpesona akan terang cahayanya dan ketinggian tempatnya yang luar biasa dan ia pun berkata: "*ini adalah tubanku*". Namun ketika melihat bintang itu pada akhirnya tenggelam dan sirna, ia pikirannya berubah dan berkata pada dirinya sendiri: "*aku tidak suka pada sesuatu yang sirna*". Selanjutnya ia melihat bulan yang lebih mempesona daripada bintang. Iapun berkata: "*ini adalah tubanku*". Dan sama seperti bintang, bulanpun tenggelam dan menghilang. Ia pun semakin resah dan berpikir: "*jika Tubanku tidak memberiku petunjuk niscaya aku termasuk orang-orang yang sesat*". Lalu ia melihat matahari bersinar terang, iapun berkata: "*inilah tubanku, ini yang paling besar*". Akan tetapi ketika mataharipun tenggelam ia akhirnya berkata kepada kaumnya: "*wahai kaumku, sungguh aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan (bersama Allah)*". Dan akhirnya ia mencapai pada kesimpulan pada semua yang ada tidaklah kekal, hanyalah sebagai ciptaan Sang Pencipta langit dan bumi yang ia putuskan untuk menghadapkan dirinya hanya kepada-Nya dengan condong kepada agama yang benar, dan ia memproklamirkan diri bukan termasuk golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah.

b. Perdebatannya dengan ayahnya.²¹

Dalam berdebat dengan ayahnya, Nabi Ibrahim menggunakan

²⁰ Lihat: Q.S Al-An'am: 6/76-78.

²¹ Lihat: Q.S Maryam: 19/41-46.

cara santun anak kepada bapak sekaligus kata-kata yang lembut dan bahasa yang menyentuh agar ayahnya mengerti dasar peringatannya adalah rasa sayang kepada orang tua. Ia menggunakan kata : *“wabai ayahku”*, berulang-ulang di setiap pesannya. Poin-poin pesannya menyiratkan kekhawatiran akan ayahnya, dan berisi fakta-fakta kebenaran yang menusuk hati yang ingkar.

“Wabai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak pula melibat dan tidak memberimu manfaat apapun?”

“Wabai ayahku, sesungguhnya aku mendapatkan pengetahuan yang engkau tidak dapatkan maka ikutilah aku agar aku tunjukkan padamu jalan yang lurus.”

“Wabai ayahku, janganlah kau menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan kepada Ar-Rahman telah durbaka”.

“Wabai ayahku, sungguh aku takut adzab Ar-Rahman akan menimpamu maka engkau menjadi kawan bagi syaitan”.

Kemudian semuanya dijawab oleh ayahnya dengan satu jawaban: *“Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku wabai Ibrahim? Jika kau tidak berhenti maka kau akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama”*. Jawaban ayahnya tidak berargumentasi dan tidak sepadan dengan *hujjah-hujjah* yang dibangun oleh Ibrahim. Seperti yang dikatakan Ibnu Al-Hanbaly: *“jawaban ayahnya adalah jawaban jahil karena membalas nasihat dengan ancaman dan rajam..”*²²

c. Perdebatannya dengan raja Namrud.²³

Karena raja adalah penguasa maka argumen yang dibangun menunjukkan adanya Penguasa absolut diatas dia dan segalanya. Nabi Ibrahim pun mengenalkan Tuhannya sebagai Yang Kuasa

²² Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim*, 38.

²³ Ibn al-Hanbaly Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim*, 39.

untuk menghidupkan dan mematikan. Namrud pun tidak ingin kalah, “*Akupun menghidupkan dan mematikan*”. Jawaban ini tentu tidak relevan karena tidak sesuai dengan maksud Ibrahim, karena Allah menghidupkan dari ketiadaan, dan mematikan serta kuasa menghidupkannya kembali. Sedangkan Namrud hanya mampu membiarkan manusia hidup tetap hidup dan membunuh tanpa dapat menghidupkannya kembali. Ibnu Al-Hanbaly berkata: “*kemungkinan Namrud tidak paham hakikat menghidupkan dan mematikan. Atau mungkin paham hanya saja dia sengaja bentrok dan malas. ...maka apabila perdebatan seperti ini agar digunakan argumentasi lain yang lebih mematahkan hujjahnya.*”²⁴ Lalu Ibrahim menunjukkan kekuasaan Allah yang lebih lagi, bahwa Allah mendatangkan matahari dari timur, kemudian menantang Namrud untuk mendatangkannya dari barat. Maka terdiamlah si Namrud yang ingkar. Akan tetapi semua tidak membuatnya membenarkan Ibrahim, karena Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

d. Perdebatannya dengan kaumnya.

Untuk membuka mata kaumnya, Nabi Ibrahim berusaha maksimal untuk membuktikan bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu tidak layak disembah karena tidak berdaya. Maka ia pun menhangcurkan berhala-berhala tersebut dan membiarkan yang paling besar tetap utuh. Kaumnya pun marah mendapatinya, “*siapakah yang telah melakukan ini kepada tuhan-tuhan kami?*” Setelah mengetahui Ibrahim yang melakukannya mereka menghadirkannya didepan banyak manusia supaya semua melihat hukuman yang akan diberikan kepada Ibrahim. Sebelumnya mereka memulai dengan menanyainya: “*Engkankah yang melakukan ini kepada tuhan-tuhan kami wahai Ibrahim?*” Ibrahim pun menjawab dengan jawaban yang membuat mereka mengingkari jawabannya sekaligus membenarkan

²⁴ Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, Ibn al-Hanbaly, *Kitab Istikbraj al-Jidal min al-Qur'an al-Karim*, 39.

pendapat Ibrahim tentang tuhan-tuhan mereka; “*yang melakukannya adalah yang paling besar diantara mereka (berhala-berhala itu), tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat bicara*”. Kaumnya pun merenung dengan perkataannya itu, dan ia berkata kepada mereka: “*Sungguh kalian telah menganiaya (diri sendiri)*”. Kepala mereka pun tertunduk dan berkata:

Sungguh kau tahu mereka tak dapat bicara wahai Ibrahim”. Ia menjawab: “*Lalu mengapa kalian menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi kalian manfaat sedikitpun dan tidak pula memberi mudarat kepada kalian? Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Apakah kalian tidak memahaminya.*

Kemudian sama seperti reaksi ayahnya kepadanya, karena tidak dapat menyangkal kebenaran yang di bawanya dan tidak mampu menjawabnya dengan argumen, kaumnya pun bertindak anarkis dengan membakarnya. Akan tetapi sekali lagi Allah membuat mereka hanya terpana melihat Ibrahim tidak terluka oleh api yang telah Allah perintahkan untuk menjadi dingin, dan aman bagi Ibrahim.

1. Dalam membuktikan adanya hari kebangkitan, Al-Qur’an menggunakan rasio awal mula kejadian.

Antara lain dalam Q.S. Yasin: 36/77-79. Al-Qur’an menceritakan keadaan orang yang berani memusuhi Allah dengan nyata padahal tahu dari apa dia diciptakan. “*Apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata*”. Lalu menyebutkan wujud tantangan tersebut yaitu dengan mempertanyakan siapa yang akan menghidupkan tulang belulang yang hancur. “*dan ia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kejadiannya, ia berkata: siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?*” disini Allah menegaskan bahwa keadaan mereka ketika bertanya sembari melupakan asal kejadiannya sendiri yang hina. Lalu

Ia memberikan jawaban yang berkaitan dengan awal penciptaan agar mereka merenungi diri. *“Katakan: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk”*. Karena yang mengadakan pertama kali mengerti bagaimana cara meniadakannya dan mengadakannya kembali, semua dikarenakan Dia mengenal betul semua makhluk ciptaan-Nya”.

2. Menunjukkan pemikiran lawan dan mematahkannya dengan membuktikan anggapan tersebut tidak ada seorangpun yang mengakuinya.

Seperti dalam Q.S. Al-An'aam: 6/100-101. Allah menyebutkan kebohongan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Allah pun menegaskan bahwa perkataan mereka itu tidak mendasar. *“dan mereka berbohong (dengan mengatakan): bahwasannya Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan tanpa berdasar ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengenal segala sesuatu.”*

Di sini dibuktikan bahwa tuduhan mereka bahwa Allah mempunyai anak ini tidak dapat diterima oleh akal karena:

- a. Karena Allah Tunggal tidak mempunyai istri. Dan tidak ada sesuatu yang tunggal yang melahirkan.
- b. Karena Allah Menciptakan segala sesuatu mutlak dengan kehendak-Nya sendiri dan mengetahui segala sesuatu. Dengan Kemahatahuan-Nya atas segala sesuatu ini mustahil Dia sama seperti sesuatu yang lain dan oleh karenanya mustahil melahirkan.

Demikianlah sebagian daripada ragam macam *Jadal* dalam Al-Qur'an yang darinya manusia di samping dapat lebih baik dalam memahami Kebesaran Allah dalam kemukjizatan Al-Qur'an, juga dapat mengambil pengetahuan dan pelajaran akan sifat manusia yang bermacam-macam dan

cara menghadapi mereka dengan perdebatan yang baik, efisien dan juga efektif.

Kesimpulan

Jadal atau perdebatan menjadi fitrah manusia yang mempunyai sifat ingin tahu oleh karenanya selalu bertanya. *Jadal* yang baik atas dasar kebenaran dan menegakkannya serta menggunakan cara yang baik dengan *hujjah* yang kuat dan efektif. Sedangkan *Jadal* yang buruk atas dasar hawa nafsu dan menggunakan cara yang batil.

Al-Qur'an selalu menunjukkan kesempurnaannya dalam segala hal termasuk dalam cara mendebat. Di mana yang digunakan adalah cara-cara yang mudah dan efektif yang dapat dipahami pikiran manusia tanpa berbelit-belit. Akan tetapi Al-Qur'an juga terkadang mendebat dengan gaya yang mirip digunakan Ahli Kalam dengan mengajak berpikir lebih dalam secara manusia ada yang memiliki potensi penalaran, pemikiran, perenungan yang bermacam tingkatannya. Hal ini juga menjadi landasan bagi Ulama Kalam dalam mengembangkan Ilmu Kalam dan menunjukkan adanya keaslian Teologi Islam. Disamping itu, Al-Qur'an juga memberi contoh dan hikmah akan cara berkomunikasi yang benar antar sesama manusia yang bermacam keadaan sosial, jiwa dan akalunya, pun dalam hal berdebat.

Referensi

- Al-Baghawy, Al-Husain ibn Mas'ud, *Syarh Al-Sunnah* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, 1983)
- Al-Jurjany, 'Aly ibn Ahmad ibn 'Aly al-Jurjany, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 2002)
- Al-Qatthan, Manna', *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1986)

- As-Syafi'i, Hasan Mahmud, *Al-Madkhal Ila 'Ilm Al-Kalam* (Karachi: Dar al-Qur'an wa al-'Ulum al-Islamiyyah, 2001)
- At-Tirmidzy, Muhammad ibnu Isa ibnu Saurah, *Sunan At-Tirmidzy* (Beirut: Dar al- Gharb al-Islamy, 1998)
- Az-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (t.k: Dar al-Hadits, 2006)
- Ibn al-Hanbaly, Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1992)
- Muhammad Subhy Hasan Hallaq dalam Abdul ar-Rahman ibn an-Najm al-Anshary, Ibn al-Hanbaly, *Kitab Istikbraj Al-Jidal Min Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1992)
- Sambas, Syukriadi, *Mantik; Kaidah Berpikir Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

